



## Harga Diri dan Perilaku *Cyberbullying* (Studi Kasus Pada Remaja Pengguna Instagram)

Faizatul Latifah<sup>1</sup>, Husnul Khotimah<sup>2</sup>, Taufiqurrahman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

e-mail: faizatul.latifah@student.unmer.ac.id

husnul.khotimah@unmer.ac.id<sup>2</sup> taufiqurrahman@unmer.ac.id<sup>3</sup>

---

### **Kata Kunci:**

Cyberbullying  
Harga diri  
remaja

### **Keyword:**

Cyberbullying  
Self-esteem  
Adolescents

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial instagram. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasi. Pengambilan sampel yaitu menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria yaitu remaja pengguna instagram berusia 15-19 tahun. Partisipan penelitian sejumlah 100 subjek. Instrumen penelitian ini menggunakan skala harga diri dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Adapun hasil penelitian memperoleh hasil skor signifikansi 0,000 berarti taraf signifikansi mempunyai nilai  $p < 0,05$ . Maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara variabel harga diri dengan perilaku *cyberbullying*, yang berarti semakin tinggi harga diri remaja maka semakin rendah kecenderungan remaja menjadi pelaku *cyberbullying*, begitupun sebaliknya semakin rendah harga diri maka kecenderungan *cyberbullying* pada remaja akan semakin tinggi.

### **ABSTRACT**

*The aim of the research is to determine the relationship between self-esteem and the tendency to behave in cyberbullying among teenagers who use Instagram social media. This research method uses quantitative correlation. Sampling used a purposive sampling method based on criteria, namely teenage Instagram users aged 15-19 years. The research participants were 100 subjects. This research instrument uses a self-esteem scale with cyberbullying behavior. Hypothesis test results were carried out using Pearson Product Moment correlation analysis. The research results obtained a significance score of 0.000, meaning the significance level had a p value  $< 0.05$ . So the hypothesis is accepted and it can be concluded that there is a negative relationship between self-esteem variables and cyberbullying behavior, which means that the higher a teenager's self-esteem, the lower the tendency for teenagers to become perpetrators of cyberbullying, and vice versa, the lower self-esteem, the higher the tendency for cyberbullying in teenagers.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di Indonesia berkembang pesat, mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Salah satu bentuk media baru adalah elektronik, yang terdiri dari radio, televisi, dan yang terbaru adalah *gadget*. *Gadget* merupakan alat komunikasi dengan banyak fungsi dan jenis perangkat yang banyak digunakan. Jenis *gadget* yang paling umum adalah ponsel, yang digunakan untuk berbagi informasi dengan pengguna melalui jejaring sosial. Media sosial adalah cara orang untuk terhubung satu sama lain secara online dengan berbagai konten, berita, gambar, dan informasi lainnya (Taprial & Kanwar, 2012). [1]

Pada April 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui *website*-nya menyebutkan hingga saat ini pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang. Pencapaian ini membantu Indonesia menduduki peringkat ke-8 dunia, di antaranya didominasi remaja berusia 15-19 tahun yang merupakan pengguna internet paling aktif di jejaring sosial. Saat ini jejaring sosial yang paling populer adalah Instagram (Kemkominfo, 2020) [2]. Instagram adalah aplikasi media sosial yang digunakan untuk berbagi fitur, pengguna dapat mengambil foto, video dan membaginya di jejaring social. Instagram memungkinkan pengguna dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain secara online, seperti saling berkomentar dan memberikan tanda suka dalam postingan di Instagram baik kepada teman, keluarga, maupun orang asing sehingga, manusia dengan cepat menerima informasi dari orang lain (Utami, 2018). [3]

Dalam aspek kehidupan sosial, pengguna media sosial internet memberikan dampak positif bagi manusia. Internet sebagai sarana mencari informasi dapat memperluas pengetahuan orang lain. Beberapa orang menggunakan media sosial di internet untuk melakukan hal-hal negatif, antara lain: *cyberbullying*, tindakan kriminal, prostitusi online dan banyak lagi (Nafisa, 2017) [4]. Saat ini, jumlah kasus *cyberbullying* yang meningkat disebabkan oleh kemudahan dalam mengakses media sosial sehingga dimanfaatkan oleh pelaku sebagai media dalam melakukan *cyberbullying* kepada korban. Fenomena perilaku *cyberbullying* paling sering dilakukan melalui media instagram, line, facebook, twitter, dan lain sebagainya. Pada salah satu fenomena ini terjadi pada akun media sosial instagram yang biasanya dilakukan pada fitur komentar dan terlihat dari beberapa fitur yang lain seperti jumlah komentar negatif, dan memiliki jumlah akun haters sendiri di instagram (Yashinta, 2015). [5]

Maraknya kasus *cyberbullying* di Indonesia tidak hanya menarik perhatian masyarakat dan pemerintah, namun juga mulai ramai menjadi sorotan media massa. Salah satu kasus *cyberbullying* pada siswa di kelas X di salah satu SMA di Kota Malang, pernah melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial. Jenis *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja kelas X SMA di Kota Malang tersebut adalah jenis *cyberstalking* dengan memberikan pernyataan “Saya mengirimkan kata-kata kasar kepada seseorang di jejaring sosial atau pun *chat room*”.

(Heni & Desi, 2020). [6]

Pandie dan Weismann (2016) juga menyatakan bahwa kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku *cyberbullying* dilakukan karena pelaku yang termotivasi (*motivated offender*) untuk melakukan pembajakan, balas dendam, pencurian, atau sekedar iseng kepada korban *cyberbullying* [7]. Menurut Chadwick (2014) menjelaskan bahwa *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku menyakiti atau menghina orang lain secara berulang dan sengaja. Adapun aspek *cyberbullying* menurut Chadwick meliputi flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion, dan cyberstalking [8]. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying*. Secara umum faktor tersebut terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu seperti: harga diri, empati, pengalaman dengan *bullying* dan regulasi emosi. Faktor eksternal meliputi perlakuan keluarga, konformitas, dan perkembangan teknologi komunikasi (Morgan, 2015). [9]

Penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* adalah fenomena yang sudah menyebar luas. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor yang memotivasi remaja untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan ke beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan *cyberbullying*, salah satunya adalah harga diri alasan peneliti memilih faktor internal sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Herlambang (dalam Rachmah, 2014) bahwa faktor internal merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Menurut Coopersmith (dalam Nurasaitma, 2017) menjelaskan bahwa harga diri merupakan penilaian diri sendiri yang dalam sikap setuju atau tidak setuju yang mengarahkan sejauh mana individu menganggap dirinya mampu. Coopersmith juga menjelaskan aspek-aspek harga diri yang meliputi keberartian, kekuasaan, kompetensi, dan kebajikan [10]. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian dari Brewer dan Kerslake (2015) mengenai hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. [11]

Remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* jika dibiarkan akan tumbuh menjadi individu yang cenderung agresif, melanggar hukum, menyebabkan prestasi akademik menurun, sulit menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan akan terlibat dengan kejahatan dunia maya yang lebih berbahaya (Parks, 2013). Sesuai pemaparan uraian di atas, maka peneliti tertarik ingin mengkaji mengenai harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram. Maka peneliti membuat judul penelitian skripsi menggunakan judul **“Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram”**.

## **METODE**

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat perilaku *cyberbullying* dan Variabel bebas Harga diri. Populasi dalam penelitian ini remaja pengguna media sosial

instagram yang tidak diketahui jumlahnya atau *infinite*, maka penelitian ini menggunakan rumus Lemeshow dengan taraf 0.5 untuk menentukan jumlah sampel sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 orang. Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan karakteristik remaja pengguna media sosial instagram berusia 15-19 tahun.

Penelitian ini menggunakan instrumen skala pengumpulan data dalam bentuk skala likert. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala harga diri dan skala perilaku *cyberbullying*. Skala perilaku *cyberbullying* dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari penelitian Chadwick (2014) yang memuat aspek-aspek yaitu *flaming* (terbakar), *harrasment* (gangguan), *denigration* (pencemaran nama baik), *impersonation* (peniruan), *outing & trickery*, *exclusion* (pengeluaran), *cyberstalking*. Skala harga diri dalam penelitian ini memodifikasi dari skala Coopersmith (2017) yang memuat aspek-aspek keberartian (*significance*), kekuasaan (*power*), kompetensi (*competence*), kebajikan (*virtue*). Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas perilaku *cyberbullying* terdapat 29 aitem valid dan harga diri terdapat 25 aitem valid. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Alpha Cronbach*. Berdasarkan perhitungan reliabilitas skala perilaku *cyberbullying* yaitu 0,834 dinyatakan sangat reliabel dan skala harga diri yaitu 0,628 dinyatakan reliabel.

Hasil Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment pearson* dengan nilai signifikansi 0,000 lebih besar dari  $p < 0,05$ . Diperoleh indeks korelasi sebesar -0,451 yang menunjukkan terdapat hubungan negatif antara dua variabel yang berarti semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Subyek penelitian ini berjumlah 100 responden. Adapun data subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-19 tahun.

**Tabel 1.** Kategorisasi Perilaku *Cyberbullying*

Kategori	Rumus	Jumlah	Presentase
Rendah	$42 < X \leq 52$	25	25%
Sedang	$52 < X \leq 63$	45	45%
Tinggi	$63 < X \leq 73$	22	22%

Berdasarkan pada tabel di atas, nilai kategorisasi perilaku *cyberbullying* pada subjek penelitian diketahui bahwa sebanyak 45 orang (45%) masuk pada kategori sedang.

**Tabel 2.** Kategorisasi Data Harga Diri

Kategorisasi	Rumus	Jumlah	Persentase
Rendah	$49 < X \leq 55$	29	29%
Sedang	$55 < X \leq 64$	53	53%
Tinggi	$67 < X \leq 67$	17	17%

Berdasarkan pada tabel di atas, nilai kategorisasi harga diri pada subjek penelitian diketahui bahwa sebanyak 53 orang (53%) masuk pada kategori sedang.

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	Keterangan	Sig.	Kriteria
<i>Perilaku Cyberbullying</i>	Sig>0,05	0,230	Normal
Harga Diri			

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil uji normalitas data dalam variabel harga diri dan perilaku *cyberbullying* berdistribusi normal yang mana nilai dari *Kolmogorov-Smirnov* sejumlah 0,230 serta signifikansinya sejumlah 0,000 ( $p>0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

**Tabel 4.** Hasil Uji Linearitas *Test for Linearity*

	F	Sig.
<i>Linearity</i>	0,332	0,695

Berdasarkan hasil tabel di atas, uji linearitas variabel harga diri dan perilaku *cyberbullying* menunjukkan nilai signifikansi 0,000  $p<0,05$ , sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel harga diri dengan perilaku *cyberbullying*.

**Tabel 5.** Uji Hipotesis *Pearson Product Moment*

Variabel	Sign .	Pearson Correlation
<i>Perilaku Cyberbullying</i> dan Harga Diri	0,000	- 0,451

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji hipotesis pada nilai signifikansi memperoleh hasil 0,000  $p<0,05$ ), diperoleh indeks korelasi sebesar -0,451 hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan hubungan negatif yang dihasilkan menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah harga diri, maka kecenderungan *cyberbullying* pada remaja akan semakin tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan atau tidak antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial instagram. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 15-19 tahun yang berjumlah 100 responden. Hinduja dan Patchin (2012), menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* sebagai perilaku yang kejam terhadap orang lain dengan mengirimkan hal-hal berbahaya atau terlibat dalam bentuk lain dengan menggunakan media internet seperti melalui pesan singkat, video atau telepon seluler.

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Pearson Correlation* terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying*, semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja

akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami (2021) yang berjudul “Hubungan antara harga diri dan *cyberbullying* pada remaja di media sosial”, hasil analisis data diperoleh dari kedua koefisien terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial instagram. Kategorisasi perilaku *cyberbullying* pada subyek penelitian diketahui bahwa sebanyak 45 orang (45%) masuk pada kategori sedang dan hasil kategorisasi harga diri pada subyek penelitian diketahui sebanyak 53 orang (53%) masuk pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* dan harga diri memiliki kategori yang sama sedang.

Menurut Santrock (2003), kategori usia tersebut termasuk ke dalam rentang usia remaja madya atau pertengahan (15-19 tahun). Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja madya atau pertengahan ditandai dengan pertumbuhan reproduktif hampir komplit dan remaja telah matang secara fisik. Remaja madya atau pertengahan dinilai telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual yang sudah terbentuk. Menurut karakteristik tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kategorisasi rata-rata responden yang mengisi skala penelitian adalah sedang. Hal ini kemungkinan disebabkan remaja madya atau pertengahan telah dapat memandang masalah dengan lebih komprehensif sehingga tidak dengan mudah menyimpulkan segala sesuatu, apalagi didunia digital. Sehingga remaja madya dinilai lebih mampu memiliki harga diri yang tinggi dan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* yang rendah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini serta didukung dengan dasar-dasar teori yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *negatif* antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial instagram. semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah harga diri, maka kecenderungan *cyberbullying* pada remaja akan semakin tinggi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] K. Taprial, “Understanding Social Media,” *Ventus Publishing*, vol. 10, no. 978-87-7681-992-7, p. 1, 2012.
- [2] Kemkominfo, “Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia dari Transformasi digital,” 10 Februari 2020.
- [3] Utami, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Kalangan Remaja,” *Journal Humaniora*, vol. 5, p. 1, 2018.
- [4] Nafisa. “Dampak Positif dan Negatif Pengguna Gadget,” *Psikologi Komunikasi*, p. 12, 2017.

- [5] Yashinta. Fenomena Cyberbullying di Media Sosial, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- [6] D. Heni dan C. Desi, "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Sebagai Pengguna Media Sosial," *Journal Ners Widya Husada*, p. 2, 2020.
- [7] M. Pandie dan I. Weismann, "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban," *Journal Jaffary*, pp. 43-62, 2016.
- [8] Chadwick, "Dampak Cyberbullying Membangun Ketahanan Sosial dan Emosional di Sekolah," *Journal Sains dan Media Bisnis*, vol. 10, no. [978-789-980-4], pp. 138-140, 2014.
- [9] Morgan. Panduan Mengatasi Stres Bagi Remaja, Jakarta: Gemilang, 2015..
- [10] Nurasaitma. "Dampak Positif dan Negatif Pengguna Gadget," *Psikologi Komunikasi*, p. 12, 2017.
- [11] G. Brewer dan J. Kerslake, "Cyberbullying, Harga Diri, Empati dan Kesepian," *Journal Perilaku Manusia* , pp. 225-260, 2015.